

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa bukan sekadar penyalur informasi, melainkan juga kekuatan yang membentuk dan menggerakkan perubahan dalam masyarakat. Dari lembaran surat kabar hingga media era digital, media massa bukan hanya sekadar penyampai berita, tetapi juga membentuk opini publik, sarana penyampaian pesan dan aspirasi publik, menginspirasi perubahan, dan memperjuangkan hak-hak (Djauhar, 2020: 7; Hendra, 2019: 145-147; Wahyudi, 2020: 54). Media massa memiliki peran besar dalam membuka dan menyebarluaskan wacana. Melalui media, informasi, pandangan, gagasan, dan wacana saling dipertukarkan sehingga kemajuan masyarakat juga tercermin di dalamnya (Habibie, 2018: 80). Sebaran media massa yang luas menjadi sebab penyebaran wacana dan ideologi mampu diinternalisasikan kepada masyarakat secara efektif (Laksono, 2019: 50).

Gambaran peran media massa di Indonesia dapat dilihat pada awal abad ke-20, ketika Indonesia diuji dengan masa yang penuh dinamika dan harus menghadapi gelombang perubahan sosial dan politik. Pada masa ini, kesadaran nasional mulai tumbuh di Indonesia. Selain melalui pembentukan organisasi-organisasi nasional, masyarakat bumiputera juga menggunakan media pers sebagai salah satu alat dalam memperjuangkan tujuan mereka. Media pers bumiputera berkembang pesat saat perjuangan kemerdekaan Indonesia sedang memuncak dan menyebar ke seluruh penjuru Nusantara (Chaniago & Humairah, 2019: 15).

Di tengah-tengah kebangkitan nasional ini, pers membuka kesempatan bagi kaum perempuan untuk ikut pula menyuarakan dan menanamkan wacana-wacana terkait perempuan di tengah masyarakat. Perkembangan pers perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20 mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Media-media ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan

ruang ekspresi bagi perempuan dalam masyarakat yang sedang mengalami transformasi. Majalah-majalah perempuan pada periode ini tidak hanya menyajikan konten domestik tradisional, namun juga mulai membahas isu-isu emansipasi, pendidikan, dan peran perempuan dalam masyarakat modern. Tidak terkecuali dengan Sumatera Barat yang saat itu disebut dengan *Sumatra's Weskust*, banyak perempuan terpelajar yang memperjuangkan hak-hak mereka melalui media pers. Rohana Kudus misalnya, memanfaatkan surat kabar dan majalah untuk melebarkan perjuangan mereka demi melampaui domestifikasi yang telah lama mengungkung mereka (Darwis, 2013: 54). Selain bergerak di bidang kerajinan, Rohana Kudus juga merupakan seorang wartawati perempuan pertama di Indonesia dan mempelopori lahirnya surat kabar perempuan pertama di Minangkabau yang dinamai dengan *Soenting Melajoe* (Chaniago, 2014: 84). Surat kabar ini telah memberikan pengaruh dan dorongan bagi terbitnya media massa lain yang menyokong aktifnya peran perempuan dalam masyarakat. Salah satu media pers perempuan yang menarik untuk dikaji adalah majalah *Djauharah* yang terbit di *Fort de Kock* (kini Bukittinggi), pada tahun 1923-1924. Majalah ini didirikan oleh Syaikh Abdul Latif Syakur, seorang ulama Minangkabau yang berasal dari Balai Gurah, Kabupaten Agam. Syakur juga melibatkan putrinya yang bernama Sa'diyah Syakurah untuk ikut terlibat aktif dalam majalah ini (Riza, 2021: 262).

Kehadiran majalah *Djauharah* memiliki arti penting dalam sejarah perkembangan wacana gender dan Islam di Minangkabau. Majalah ini menjadi wadah bagi pelajar perempuan untuk menyuarakan pandangan mereka, sekaligus mencerminkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial yang mana saat itu perempuan belum memiliki kebebasan dalam menyuarakan pendapat mereka dan bahkan cenderung tertindas oleh kondisi sosial ketika itu. Dukungan dari Abdul Latif Syakur menunjukkan adanya pemikiran progresif terhadap peran perempuan dalam masyarakat Muslim saat itu (Nofa, 2021: 196-199).

Majalah *Djauharah* lahir setelah kejayaan *Soenting Melajoe* yang eksis selama sebelas tahun, yaitu dari tahun 1912 hingga 1921. Baik *Soenting*

Melajoe maupun *Djauharah* sama-sama berbicara dan ditujukan untuk kemajuan perempuan. Namun, *Djauharah* memiliki warna yang berbeda. Majalah *Djauharah* membangun kesadaran untuk memajukan kaum perempuan dengan berbasis kepada ajaran agama Islam. Sehingga setiap masalah yang disampaikan dalam majalah *Djauharah* dijelaskan dengan dalil dari al-Qur'an dan Sunnah (Nofa, 2021: 200). Secara umum, artikel-artikel yang ditulis memiliki pola yang sama, yaitu dimulai dengan kutipan ayat atau hadits, yang kemudian kutipan ini dikembangkan menjadi sebuah penjelasan ilmu agama yang dijabarkan secara umum, kemudian baru mengerucut kepada konteks perempuan. Sebagai contoh, dalam jilid pertama majalah ini, pembahasan utama mengenai rukun Islam diuraikan secara mendetail. Namun, yang membuatnya menonjol adalah penekanan pada kondisi-kondisi khusus yang berkaitan dengan perempuan, seperti ketentuan terkait ibadah bagi perempuan, kapan perempuan dilarang untuk shalat dan puasa, dan kritik terhadap mereka yang meninggalkan kewajiban ibadah. Begitu juga ketika membahas tentang aurat bagi perempuan, majalah ini mengupas secara tajam tentang hal tersebut (*Djauharah*, Juz 1, 1923).

Dalam konteks inilah majalah *Djauharah* muncul sebagai fenomena menarik dalam sejarah pers Indonesia. Majalah Islam bulanan berabjad Jawi ini mengusung motto "*Oentoek Bangsa Perempoean*" yang mencerminkan orientasinya yang jelas terhadap pemberdayaan perempuan. Abdul Latif Syakur dikenal sebagai sosok yang terbuka dan mendorong kemajuan bagi perempuan, memberikan dukungan penuh kepada putrinya, Sa'diyah Syakurah, untuk berkontribusi majalah khusus perempuan ini. Keputusan Syakur ini adalah salah satu upaya beliau untuk memberikan ruang kepada anak perempuannya untuk berkiprah dalam ranah publik dalam bentuk tulisan (Riza, 2021: 262).

Sayangnya, meskipun majalah *Djauharah* merupakan salah satu majalah perempuan pertama di Sumatra Barat, kajian terhadap majalah ini masih sangat terbatas. Penelitian terkait majalah *Djauharah* belum masif dilakukan. Kebanyakan studi lebih banyak menyoroti *Soenting Melajoe* sebagai simbol

emansipasi awal perempuan Minangkabau, sementara majalah *Djauharah* sering kali terlupakan.¹ Sejauh ini, penelitian mengenai majalah *Djauharah* masih terbatas. Yulfira Riza (2021) telah melakukan penelitian dengan judul, “Majalah '*Djauharah*' dan Manuskrip *Al Mu'āsyarah*: Eksistensi Gender dalam Masyarakat Minangkabau Awal Abad Ke-20” yang memberikan kontribusi penting pada kajian terkait majalah *Djauharah*, tetapi lebih fokus pada aspek gender daripada kajian media secara historis. Nofa (2021) dalam bukunya yang berjudul “Haji Abdul Latif Syakur (1299 H-1383 H/1882-1963 M): Pemikiran, Wacana, dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Abad XX”, juga telah menyinggung tentang majalah *Djauharah*, akan tetapi belum memberikan gambaran holistik mengenai majalah ini sebagai fenomena pers yang kompleks. Kebanyakan penelitian yang ada cenderung menempatkan *Djauharah* sebagai bagian dari kajian yang lebih luas tentang pers perempuan atau gerakan perempuan di Minangkabau, tanpa memberikan analisis mendalam tentang karakteristik spesifik majalah ini.²

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, disebabkan terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian mengenai majalah *Djauharah*, penelitian ini membahas majalah *Djauharah* dari perspektif historisnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman baru mengenai dinamika pers perempuan di Minangkabau pada awal abad ke-20, yang dapat memperkaya

¹ Di antara riset yang meneliti *Soenting Melajoe*, yaitu riset Chaniago, 2014, “PEREMPUAN BERGERAK Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921”, *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 4, No. 1; Aini & Aria, 2018, “Surat Kabar Soenting Melajoe Dan Wacana Nasionalisme (1912-1921),” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 4; Hanifah dkk., 2022, “Dakwah Rohana Kuddus Dalam Surat Kabar Soenting Melajoe Tahun 1912-1921,” *Dakwatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Vol. 2, No. 2), dan beberapa riset lainnya.

² Terdapat beberapa artikel dan buku yang menyinggung tentang eksisnya majalah ini. Akan tetapi hanya sepintas saja, atau sekadar menyebutkan bahwa majalah *Djauharah* adalah salah satu media pers perempuan dan Islam yang eksis di Minangkabau awala abad ke-20. Di antara tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut; buku Ahmat Adam yang berjudul *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat*, tahun 2012, Penerbit Universiti Malaya; Buku Sastri Sunarti yang berjudul “Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1920-an)”, tahun 2013, Kepustakaan Populer Gramedia; Silfia Hanani dalam penelitiannya berjudul. “*Women's newspapers as minangkabau feminist movement against marginalization in Indonesia.*” *Global Journal Al-Thaqafah* 8.2 (2018): 75-83; penelitian Risa Marta Yati yang berjudul “Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra's Westkust. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah”, 9 (2), 2020, 142–161.

narasi sejarah pers Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus mengenai peran media dalam pembentukan identitas perempuan muslim di Indonesia.

Kajian terhadap majalah *Djauharah* menjadi penting dilakukan karena majalah ini merupakan salah satu sumbangan sejarah penting yang mencerminkan dinamika sosio-kultural masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20, khususnya terkait kaum perempuan. Tanpa kajian yang memadai, nilai historis dan akademis dari majalah ini akan terus terpinggirkan. Selain itu, dalam konteks studi media di Indonesia, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai perkembangan pers perempuan yang selama ini masih kurang mendapat perhatian dalam historiografi pers Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Suara Kaum Tertindas: Studi Majalah *Djauharah* 1923-1924”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama penelitian ini adalah terkait sejarah majalah *Djauharah*. Permasalahan ini dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan: “Mengapa majalah *Djauharah* muncul sebagai bagian dari dinamika pers di Minangkabau pada awal abad ke-20?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah di atas dijabarkan lebih jauh ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana sejarah munculnya majalah *Djauharah* di Minangkabau awal abad ke-20?
2. Bagaimana identitas dan karakteristik majalah *Djauharah*?
3. Bagaimana kontribusi majalah *Djauharah* bagi perempuan Minangkabau?

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan mengenai topik ini tidak melebar, maka penulis membatasi masalah ini sebagaimana berikut:

1 Batasan Temporal

Untuk mencegah pembahasan yang terlalu melebar, perlu ditetapkan batasan waktu yang jelas. Penelitian ini berfokus pada majalah *Djauharah* yang terbit pada tahun 1923 hingga 1924 sebagai sumber utama dalam menganalisis representasi tentang perempuan. Jadi, batasan temporal utama penelitian ini berfokus pada tahun 1923–1924, yaitu masa aktif terbitnya majalah *Djauharah*. Dalam rangka memahami sejarah munculnya majalah *Djauharah* serta wacana-wacana yang ditampilkan dalam majalah ini, kajian ini juga memperhatikan konteks sosial dan budaya Minangkabau pada awal abad ke-20. Oleh karena itu, periode sebelum 1923 dikaji secara kontekstual untuk menelusuri latar belakang intelektual dan sosial yang melatarbelakangi penerbitan majalah *Djauharah*. Beberapa tahun setelah 1924 juga dipertimbangkan untuk melihat apakah terdapat kesinambungan atau dampak dari wacana yang dimuat dalam majalah ini.

2. Batasan Spasial

Dalam penelitian ini, batasan spasial difokuskan pada wilayah Minangkabau yang pada saat terbitnya majalah *Djauharah* masih berada di bawah administrasi kolonial Belanda dengan nama *Sumatra's Westkust*. Namun demikian, akan disinggung juga tempat di mana majalah ini beredar, mengingat peredaran dan penulis majalah *Djauharah* tidak hanya berada di *Sumatera's Westkust*, tetapi juga di beberapa wilayah lain di Nusantara.

3. Batasan Tematis

Penelitian ini menetapkan batasan tematis pada sejarah intelektual, di mana majalah *Djauharah* dipahami sebagai produk dari dinamika intelektual yang berkembang di Minangkabau. Fokus kajian dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan terkait sejarah munculnya majalah *Djauharah* sebagai bagian dari dinamika pers di Minangkabau pada awal abad ke-20, dengan menitikberatkan pada posisi majalah *Djauharah* sebagai media pers yang berperan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat, khususnya dalam mengusung gagasan-gagasan pembaruan

terkait perempuan berdasarkan perspektif keislaman. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai posisi majalah *Djauharah* dalam sejarah pers Islam-perempuan di Minangkabau.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya;

1. Mengidentifikasi sejarah kemunculan majalah *Djauharah* sebagai bagian dari dinamika intelektual Islam dan pers perempuan di Minangkabau pada awal abad ke-20;
2. Mengidentifikasi identitas dan karakteristik majalah *Djauharah*;
3. Menganalisis kontribusi majalah *Djauharah* terhadap perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, di antaranya;

1. Memberikan pemahaman tentang konteks historis penerbitan majalah *Djauharah* untuk membantu memahami dinamika pers Islam-perempuan di Sumatra Barat pada awal abad ke-20;
2. Menyajikan dokumentasi karakteristik (mencakup ciri-ciri yang dapat diamati) dan identitas majalah *Djauharah* (di antaranya ideologi posisi dalam pers Minangkabau, segmen pembaca, dan lain sebagainya) sebagai bagian dari khazanah sejarah pers Minangkabau;
3. Mengungkap peran dan kontribusi majalah *Djauharah* dalam pemberdayaan perempuan Minangkabau serta memperkaya pemahaman tentang sejarah gerakan perempuan di Minangkabau pada awal abad ke-20.

1.7 Sistematika Penulisan

Kajian ini terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama yaitu pendahuluan. Pada bagian ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian. Pada bagian ini dijelaskan arti penting penelitian ini dengan menguraikan argumentasi ilmiah berdasarkan kajian literatur. Tujuannya adalah

untuk memberikan gambaran umum mengenai isu yang dikaji dan urgensi penelitian ini dilakukan.

Bagian kedua, membahas tentang tinjauan pustaka (*literature review*), dan kerangka konseptual. Bagian ini membahas studi-studi sebelumnya yang relevan, serta kerangka konseptual yang merangkum hubungan antara konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian. Penyederhaanaan konsep-konsep ini selanjutnya membentuk variabel-variabel yang dibahas dan dijabarkan pada bagian keempat.

Bagian ketiga, yaitu metode penelitian. Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode penelitian sejarah, dengan menjabarkan langkah-langkah yang dilakukan mulai dari tahap heuristik, kritik sumber, sintesis, hingga historiografi. Penjabaran ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana kajian dilakukan secara sistematis.

Bagian keempat, yaitu bagian pembahasan. Bagian ini merupakan inti dari kajian, yang terdiri atas empat pokok pembahasan. Pertama, tentang kondisi sosial masyarakat Minangkabau awal abad ke-20, yang menjadi latar historis munculnya media pers perempuan beserta wacana-wacana perempuan yang diusung di dalamnya. Kedua, profil majalah *Djauharah*, yang mencakup sejarah kemunculannya, tokoh di balik penerbitannya, jenis iklan, harga dan distribusi majalah, dan sebagainya. Ketiga, profil tokoh yang memegang peran penting atas eksistensi majalah *Djauharah*. Keempat, kontribusi majalah *Djauharah* terhadap perempuan Minangkabau, yang membahas bagaimana majalah ini menggambarkan isu-isu perempuan dan perannya dalam membentuk opini publik serta mendukung peran perempuan dalam masyarakat.

Bagian terakhir, yaitu penutup. Bagian ini memuat uraian mengenai kesimpulan dari keseluruhan kajian, rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian, implikasi, serta paparan mengenai keterbatasan studi yang dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.